

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO), menyatakan bahwa penggunaan pestisida oleh petani dapat berdampak pada kesehatan manusia. Petani sering menghadapi risiko ini saat menggunakan pestisida untuk membasmi hama penyerang tanaman (Lilis et al., 2022). Pekerja pertanian, terutama yang terlibat dalam perumusan dan penggunaan pestisida, terpapar pestisida dalam kadar berbahaya karena kurangnya pemahaman, sikap, dan perilaku yang tidak tepat. Penggunaan pestisida berdampak buruk pada ekosistem selain kesehatan manusia (Saputri 2022).

Salah satu negara yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani adalah Indonesia, yang menggunakan 3,5 juta ton pestisida setiap tahunnya. Menurut Jannah (2023), petani yang terpapar pestisida dapat mengalami iritasi kulit, sesak napas, iritasi mata, pusing, dan kram perut. Lilis (2022) mengklaim bahwa dampak kesehatan tersebut diakibatkan oleh pengguna pestisida yang tidak mengenakan alat pelindung diri (APD) lengkap saat melakukan penyemprotan.

Ada beberapa cara pestisida dapat masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan paparan. Pertama, melalui kulit; pestisida dapat masuk ke dalam tubuh melalui kulit dan diserap. Cara kedua pestisida dapat masuk ke dalam tubuh adalah melalui sistem pernapasan; saat pestisida diberikan, hidung dapat menghirup partikel pestisida. Ketiga, pestisida dapat masuk ke dalam tubuh melalui saluran pencernaan jika makanan terkontaminasi pestisida atau jika seseorang makan atau minum tanpa mencuci tangan. Lebih jauh lagi, saat pestisida diberikan, partikel yang terbawa angin dapat masuk ke dalam tubuh melalui mulut. Setelah penyemprotan, gejala keracunan pestisida biasanya mulai muncul. Sakit kepala, mual, nyeri otot, pusing, diare, dan iritasi kulit adalah beberapa gejala yang umum. Jika seseorang sebelumnya sehat tetapi mengalami masalah kesehatan ini setelah terpapar

pestisida, mereka mungkin didiagnosis mengalami keracunan pestisida (Pertanian et al., 2024). Petani sebagai pengguna pestisida mempunyai risiko tinggi terpapar pestisida yang mengakibatkan cacat tubuh dan kematian dan hasil peneliti menunjukkan tingginya angka kejadian keracunan di sebabkan oleh pestisida antara 20–50% (Widiastuty et al., 2022).

Alat Pelindung Diri (APD) meliputi helm, sarung tangan, masker, kacamata, sepatu bot, baju lengan panjang, dan celana panjang. APD berfungsi untuk melindungi tubuh dari potensi risiko pekerjaan seperti paparan bahan kimia berbahaya, bahaya fisik, infeksi, dan kecelakaan yang melibatkan peralatan dan mesin. Untuk melindungi kesehatan dan keselamatan mereka, petani harus mengenakan APD. APD sering kali tidak berfungsi secara maksimal di industri pertanian. Hal ini disebabkan karena masyarakat belum cukup mengetahui tentang jenis APD yang tepat dan cara menggunakannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani tentang penggunaan APD dengan memberikan mereka penyuluhan kesehatan (Shakila 2023).

Penyuluhan merupakan salah satu cara untuk melaksanakan upaya promosi kesehatan. Penyuluhan kesehatan tidak diragukan lagi penting dalam memberikan informasi yang menyeluruh dan mudah dipahami kepada masyarakat tentang jenis alat pelindung diri (APD) yang sesuai untuk lingkungan kerja mereka dan cara menggunakannya dengan benar. Melalui pendidikan kesehatan ini, petani akan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tepat dan teratur serta tindakan pencegahan bela diri lainnya. Ada beberapa cara untuk menyampaikan informasi secara efektif, diantaranya bisa melalui media cetak seperti leaflet, poster, majalah serta dapat pula disampaikan menggunakan media Multimedia seperti Power Point (Susilawati, 2023).

Salah satu jenis media yang dapat membantu proses penyuluhan adalah PowerPoint. Power point dapat ditampilkan dengan cara yang menarik dan

dikomunikasikan dengan lebih efektif, Power Point merupakan alat yang sangat cocok untuk penyuluhan. Lebih jauh lagi, presentasi ini dapat disimpan dalam format data optik untuk penggunaan selanjutnya, sehingga para pendidik atau penyuluh tidak perlu menjelaskan terlalu banyak hal (Ramadhani et al., 2020).

Dengan stimulasi yang tepat, pengetahuan seseorang dapat tumbuh secara efektif. Dalam situasi ini, pendidikan kesehatan yang diberikan melalui media yang tepat akan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan. Diperlukan pendekatan yang efisien untuk menyampaikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat, terutama ketika rata-rata audiens berusia di atas 50 tahun. Sangat penting untuk memilih media yang mempertimbangkan sistem fungsi kelompok usia tersebut (Kodir et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Haris (2019), tentang penggunaan media presentasi PowerPoint untuk mengajarkan pendidikan kesehatan pada lansia. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan lama berdistribusi normal, dengan nilai 0,364. Terdapat perbedaan rerata skor pengetahuan lama sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan menggunakan media PowerPoint, berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan 0,000. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan PowerPoint memberikan pengaruh terhadap pengetahuan lansia. Saat penyuluhan audiens hanya harus mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh penyuluh pada power point.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh D. P. Wulandari (2024), menunjukkan bahwa pemanfaatan media cetak berupa poster dalam kegiatan penyuluhan pertanian dengan komposisi 60:40 (gambar: tulisan) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan petani padi sawah dalam mengendalikan hama dan penyakit di Desa Lambudoni, Kecamatan Andowia, Kabupaten Konawe Utara. Media cetak seperti poster memainkan peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pesan dan informasi penyuluhan kepada petani. Dengan menggunakan gambar yang tepat,

poster dapat menarik perhatian petani, sehingga mereka lebih mudah fokus pada informasi yang disampaikan dan memahami makna di baliknya. hanya saja penggunaan media cetak harus melihat segi pendidikan supaya pembaca dapat dengan mudah mengerti informasi apa yang terdapat di dalam media cetak tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Aeni (2020), petani masih kurang memiliki kesadaran tentang penggunaan alat pelindung diri (APD), risiko yang terkait dengan pestisida, serta ketidaknyamanan dan biaya APD. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa petani dan pemilik lahan dapat terbiasa menggunakan alat pelindung diri dan mengetahui apa yang harus digunakan saat melakukan penyemprotan, serta mengetahui risiko penggunaan pestisida dan keuntungan penggunaannya. Salah satu penyebab dermatitis, iritasi, dan keracunan adalah ketidaktahuan petani tentang pentingnya menggunakan alat pelindung diri. Salah satu upaya pengendalian bahaya adalah penggunaan alat pelindung diri. Di Desa Sigambir, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2019 dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang risiko pestisida dan perlunya penggunaan alat pelindung diri. Pendekatan kegiatan ini meliputi edukasi kesehatan melalui ceramah, penyuluhan, dan tanya jawab, yang dilanjutkan dengan penggunaan APD dan petunjuk penanganan pestisida.

Delapan orang petani terpantau tengah melakukan kegiatan berkebun di Desa Lamajang pada bulan September 2024, berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Berdasarkan hasil pengamatan, para petani tersebut tidak mengenakan APD yang sesuai dengan ketentuan keselamatan. Berdasarkan hasil pengamatan, tiga orang petani hanya mengenakan pakaian panjang, dua orang petani tidak memakai alas kaki yang sesuai, satu orang petani mengenakan sandal, dan dua orang petani tidak mengenakan penutup kepala. Rata-rata petani di Desa Lamajang berusia antara 40 hingga 50 tahun. Dua orang petani melaporkan tidak mengetahui persyaratan APD yang tepat atau APD apa yang harus digunakan saat bekerja, menurut hasil wawancara dengan lima orang petani via chat group. Dua orang petani menyatakan bahwa penggunaan alat pelindung

diri (APD) tidak selalu memberikan perlindungan terhadap kecelakaan di tempat kerja, sementara seorang petani menyatakan bahwa tidak akan ada gejala jika penutup mulut tidak digunakan saat menyemprot pestisida. Petani di Desa Lamajang melaporkan bahwa Dinas Kesehatan Pangalengan telah melakukan sesi penyuluhan bahaya pestisida. Namun, penggunaan APD petani di Desa tersebut belum sepenuhnya memenuhi standar aman penggunaan APD yang baik dan benar baik ketika penanaman, pemupukan serta kegiatan panen saat di kebun. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu petani bahwa belum pernah ada penyuluhan atau edukasi terkait dengan penggunaan APD dari Dinas Kesehatan terdekat. Mereka sebagian besar masih belum mengetahui keuntungan dan penerapan APD yang tepat sesuai dengan SOP kegiatan yang mereka lakukan seperti saat menanam, mengelola gulma, menyemprot pestisida hingga memanen untuk mencegah paparan pestisida dan kecelakaan di tempat kerja.

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa 33,09% pasien di Provinsi Jawa Barat mengalami keracunan ringan, 3,82% mengalami keracunan sedang, dan 63,09% kasus ditemukan dalam keadaan normal. Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana edukasi kesehatan mempengaruhi alat pelindung diri (APD) dan meneliti bagaimana edukasi kesehatan menggunakan presentasi PowerPoint mempengaruhi kesadaran petani sayur tentang penggunaan APD di Desa Lamajang Pangalengan, Kabupaten Bandung. Dalam menyampaikan informasi, penting untuk menggunakan teknik atau media yang dapat menarik perhatian audiens dan memudahkan pemahaman. Menurut para peneliti, PowerPoint merupakan media terbaik untuk mengomunikasikan informasi atau pesan terkait kesehatan. Agar PowerPoint lebih mudah dipahami, terutama bagi orang lanjut usia, PowerPoint dapat disajikan dengan beberapa baris atau ilustrasi.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media power point terhadap pengetahuan petani sayur tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) di Desa Lamajang Pangalengan Kabupaten Bandung.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan petani sebelum di lakukan penyuluhan kesehatan dengan media power point terkait penggunaan APD di Desa Lamajang Pangalengan Kabupaten Bandung.

1.2.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan petani setelah di lakukan penyuluhan kesehatan dengan media power point terkait penggunaan APD di Desa Lamajang Pangalengan Kabupaten Bandung.

1.2.2.3 Mengidentifikasi pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media power point terhadap pengetahuan petani sayur tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) di Desa Lamajang Pangalengan Kabupaten Bandung.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Aplikatif

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan, terutama bagi para petani, tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD).

1.3.2. Manfaat Keilmuan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan lebih lanjut tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD), khususnya bagi petani.

1.3.3. Manfaat Metodologi

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu para ahli kesehatan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dan teori, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan alat pelindung diri (APD). Lebih jauh, diharapkan bahwa penelitian ini akan diperhitungkan untuk penelitian selanjutnya terhadap petani sayur.